



# Jurnal Civic Education:

## Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jce>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

### Internalisasi nilai melalui pendidikan informal dalam prospek perubahan sosial

Julien Biringan<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Manado, Tondano, Sulawesi Utara

<sup>1</sup> [julienbiringan@unima.ac.id](mailto:julienbiringan@unima.ac.id)\*

#### Informasi artikel

Sejarah artikel:

Diterima:

10 Desember 2020

Disetujui:

18 Desember 2020

#### Kata kunci:

Perubahan Sosial

Pendidikan informal

Upaya

Internalisasi

Nilai

#### ABSTRAK

Terjadinya perubahan sosial adalah apabila individu mengubah tata cara hidupnya menyangkut pola pikir dan pola tingkahlaku di lingkungan dimana individu itu berada implisit di dalamnya lingkungan keluarga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan mengkaji literature-literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Kajian ini menemukan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan individu sekaligus merupakan sarana untuk pemenuhan kebutuhan sosialnya. Terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat diwujudkan melalui upaya pendidikan informal dengan indikator seperti mengarahkan individu yang memiliki kepribadian yang komprehensif yang akhirnya dapat merupakan konsekuensi dari perubahan sosial.

#### ABSTRACT

*Internalization of values through informal education in prospects for social change. The occurrence of social change is when individuals change their way of life regarding their thought patterns and behavior patterns in the environment where the individual is implicit in the family environment. This research is a type of literature research by examining relevant literature on the topic being discussed. This study found that the family is one of the factors that can influence individual development as well as a means to fulfill their social needs. Fulfillment of these needs can be realized through informal education efforts with indicators such as directing individuals who have a comprehensive personality which in turn can be a consequence of social change.*

#### Keywords:

*Social transformation*

*Informal education*

*Effort*

*Internalisation*

*Value*

Copyright © 2020 (Julien Biringan). All Right Reserved

### Pendahuluan

Kehidupan manusia pada dasarnya tidak pernah terpikirkan untuk hidup di luar masyarakat. Individu-individu tak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling ketergantungan ini menghasilkan kerjasama tertentu yang bersifat ajek dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu dengan segala jenis organisasinya. Oleh sebab itu benar apa yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial, yakni manusia itu tidak bisa hidup terus di luar sebuah kelompok masyarakat.

Konsep masyarakat yang dimaksudkan di sini adalah kumpulan orang-orang yang berdiam dalam satu wilayah tertentu yang mengimplementasikan berbagai tindakan sosial dan hubungan sosial sebagai prospek dari perubahan dalam masyarakat. Kelompok orang-orang yang disebut masyarakat itu realitasnya ada yang berkapsitas organisasinya besar atau sebaliknya yakni dalam skala yang kecil. Dalam hal ini organisasi masyarakat yang terkecil adalah disebut keluarga. Sejalan dengan itu Durkheim dalam Cambell (Deci & Ryan, 1980) menegaskan bahwa masyarakat dipelajari dengan segala seginya seperti segi ekonomi, politis dan

pendidikan. Sehingga sangat jelas bahwa keluarga yang merupakan kelompok masyarakat yang terkecil tidak lepas dari cakupan segi-segi yang dimaksudkan, dan khususnya dalam kajian ini menyangkut segi pendidikan.

Berbicara mengenai aspek atau segi pendidikan dalam keluarga yang disebut pendidikan informal perlu diimplementasikan secara serius dan terarah pada tujuan, karena individu-individu yang menjadi subjek dan objek dari upaya pendidikan tersebut dapat dibentuk dalam segala aspek kepribadian yang diharapkan. Pendidikan informal di sini dapat dikatakan sebagai salah satu aspek penting guna mengatur dan mengarahkan setiap perubahan sikap dan tingkahlaku individu dengan segala bentuknya sebagai konsekuensi dari perubahan sosial. Alasan untuk itu adalah karena pendidikan informal ini merupakan pendidikan yang paling mendasar dari setiap individu sepanjang kehidupan individu itu ada di jagat raya ini yang muaranya dalam keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), khususnya orang tua harus berperan menginternalisasi nilai dalam membina, mendidik, bahkan mengarahkan anak mereka dalam berperilaku yang baik, serta adanya toleransi antara agama yang satu dengan agama yang lain, dengan begitu siswa tersebut tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Bahkan orang tua tentunya perlu mengajarkan kepada anak mereka tentang cara bersikap dan bertindak yang baik sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai yang memiliki karakter moral.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai defenisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefenisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Indonesia, 2008)

Selanjutnya Internalisasi menurut Kalidjernih, “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri kedalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dan perilaku suatu masyarakat.”(Kalidjernih, 2010) Sama halnya dengan Sujatmiko, mengartikan internalisasi sebagai; proses panjang yang dilakukan oleh individu dilahirkan sampai ia meninggal, proses tersebut berupa penyerapan nilai dan norma individu kepada masyarakat (Sujatmiko, 2014). Begitu pula Menurut Kartono, memberikan pengertian internalisasi sebagai pengaturan tingkah laku individu kedalam fikiran atau kepribadian, sehingga pembuatannya dijadikan praktek dari orang-orang (Kartono, 1996).

Kemudian internalisasi nilai menurut Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan bahwa internalisasi nilai sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi nilai ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang (Mulyana, 2004).

Menurut Ihsan, internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Jadi masalah internalisasi nilai ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja tetapi pada semua aspek pendidikan, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan, dan lain-lain (Kalidjernih, 2010).

## Metode

Metode penulisan artikel ini adalah kaji kepustakaan dimana teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kemudian penulisan ini bersifat deskriptif kajian konseptual dengan memberikan penjelasan mengenai gambaran tentang ciri-ciri suatu gejala yang kaji berdasarkan literature yang ada. Untuk memperoleh data-data yang akurat tentang sang tokoh terutama pemikirannya maka harus dicari karya-karya yang ditinggalkan

terutama buku-buku yang ditulis dan harus dipegang keotentikannya baik dari sisi bahasa, pembuatannya, bentuknya maupun sumbernya (Koentjaraningrat, 1983).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Perubahan Sosial**

Perubahan sosial dalam segala bentuknya merupakan salah satu kajian dari bidang ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi. Memang secara umum sosiologi ini adalah sebagai ilmu yang mengkaji tentang tatanan sosial dan perubahan sosial yang menurut Agus Comte lahir di tengah pergolakan, sehingga Comte disebut sebagai “bapak sosiologi”. Selain itu dikatakan bahwa sosiologi merupakan disiplin ilmu yang tidak hanya menerangkan basis aktif struktur masyarakat, tetapi juga rangkaian perkembangan umat manusia. Namun demikian pada abad 20, Sosiologi mengalami perkembangan karena menghadapi perubahan dunia yang berlangsung secara cepat dengan kekurangan alat untuk memahaminya (Lauer, 1993).

Sehubungan dengan itu, maka analisa tentang perubahan sosial mengalami perkembangan pula yang menyebabkan suatu rintangan yakni mengenai pendefinisian. Perubahan sosial sering di bahas tanpa mendefinikannya konsepnya, dan konsep perubahan sosial digunakan dengan berbagai cara oleh para peneliti untuk menunjukkan segala sesuatu mulai dari perubahan sikap hingga evolusi historis dari suatu masyarakat. Perubahan sosial diperlakukan seakan-akan mempunyai makna berupa fakta intuitif, walaupun bukanlah arti yang sebenarnya.

Sejalan dengan itu, maka Lauer sendiri dapat menjelaskan bahwa perubahan sosial itu adalah fenomena yang rumpil dalam menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial, karena aspek kehidupan sosial itu secara terus-menerus berubah. Kehidupan manusia yang dimaksudkan adalah baik secara individual maupun secara berkelompok baik yang berskala besar maupun berskala kecil. Perubahan sosial yang terjadi dalam konteks ini adalah perubahan disetiap tingkat kehidupan dalam pola hubungan dengan tingkat lainnya, dan hubungan itu memberikan makna yang sangat berarti searah dengan tujuan revolusi. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa perubahan sosial adalah merupakan perubahan yang normal dan wajar dan pola perubahannya beraneka ragam dan terbuka bagi setiap individu yang berada dalam kelompok kecil yakni keluarga maupun dalam kelompok lebih besar yang ada di masyarakat.

Selanjutnya ada pandangan lain yang menyatakan bahwa perubahan sosial dapat saja menimbulkan problem sosial yang identik secara materi dalam masa kebudayaan yang berbeda, tetapi problem itu secara erat bergantung pada kenyataan sosio-kultural khusus. Dalam konteks, perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi mana terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern (Soekanto, 2012). Jelaslah di sini mengisyaratkan bahwa dampak perubahan sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus di hadapi walaupun dikatakan oleh sebagian orang bahwa rasanya tidak siap untuk menghadapi konsekuensi logis perubahan sosial sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan gencarnya arus globalisasi, terutama berakibat pada pergeseran nilai-nilai sosial kultural yang tidak siap dihadapi oleh generasi muda yang mencari identitas baru.

Pemikiran lain tentang perubahan sosial itu, seperti Soemarjana yang merumuskan bahwa segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang ada dan mempengaruhi sistim sosialnya implicit di dalamnya adalah nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat. Fenomena tersebut dapat terjadi, namun jika apa yang dikatakan Soemarjan berpengaruh pada nilai-nilai, sikap dan pola perilaku kehidupan sehari-hari, maka tidak mustahil bahwa selain membawa dampak positif juga dibarengi dengan dampak negatif yang dihadapi langsung oleh masyarakat pada umumnya.

Perkembangan konsep perubahan sosial juga ditelaah oleh Cohen dalam Soekanto (2012) menyatakan bahwa perubahan fundamental yang terjadi dalam struktur sosial dan organisasi sosial adalah disebut sebagai perubahan sosial. Makna ini lebih dijelaskan lagi oleh Dirjosisworo dengan mengklarifikasinya sebagai berikut: (1) struktur sosial adalah keseluruhan

jaringan hubungan antara individu dalam masyarakat dimana terjalin interaksi, interelasi dan komunikasi sosial, (2) sistim sosial adalah keseluruhan jaringan hubungan antara individu dalam kelompok sosial dengan nilai-nilai dan pola-pola kebudayaan serta kaidah-kaidah tertentu, (3) organisasi sosial adalah wadah pergaulan kelompok yang tersusun secara jelas dan berhubungan dengan aspek kesejahteraan dan keamanan organisasi tersebut. Akhirnya dikatakan bahwa apabila terjadi perubahan prinsip pada ketiga unsur tersebut maka akan berarti terjadi perubahan sosial.

Analisis di atas dapat menisyaratkan bahwa ada tiga kemungkinan yang akan timbul dalam masyarakat yang diakibatkan oleh perubahan itu, yakni: (1) Nilai harapan tetap, sedangkan kesanggupan menurun. Hal menciptakan jurang pemisah sehingga yang bersangkutan mengucilkan diri dari masyarakat, (2) nilai harapan tidak tetap, sedangkan kesanggupan menurun dimana menciptakan jurang pemisah sehingga yang bersangkutan mengucilkan diri dari lingkungan pergaulan masyarakat, (3) nilai harapan dan nilai kesanggupan secara bersama meningkat terus sehingga pada suatu saat nanti nilai harapan tidak bisa dikejar nilai kesanggupan. Jelas pula bahwa ketiga kondisi tersebut akan membuka terjadinya penyimpangan tingkahlaku bagi setiap individu dan bagi setiap masyarakat.

Akhirnya sebagai konsekuensi logis dapat dikemukakan bahwa perubahan sosial dapat berakibat pada individu atau kelompoknya, karena pada dasarnya masing-masing elemen itu secara terus menerus mengadakan kontak dengan alam sekelilingnya. Manusia dapat berdialog dengan alam sekelilingnya, berdialog dengan perubahan sosial yang bersifat sosial, dan disorganisasi mengalami emosional mental yang kurang baik. Orang yang mengalami fenomena tersebut dalam dirinya ada perasaan tidak aman, perasaan kurang mampu, perasaan bermusuhan dan konflik dalam batin. Keadaan seperti inilah akan menimbulkan perbuatan-perbuatan anti sosial atau kejahatan. Individu mengadakan interaksi sosial yang dirasakan pada imitasi, sugesti, identifikasi, simpati sehingga menimbulkan perbuatan anti sosial yang semakin meningkat. Hal inipun merupakan akibat-akibat dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang tentu dialami juga oleh seorang anak yang baru bertumbuh dalam masyarakat, sehingga dalam prospek seperti itu perlu diperkuat implementasi pendidikan dalam keluarga atau disebut sebagai pendidikan informal.

### **Pendidikan Informal sebagai Pendidikan Nilai Informal**

Pendidikan informal adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa (anak) menjadi manusia yang bertanggung jawab (H Djaali, 2007). Oleh karena itu, maka dapat dikatakan bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan pekerjaan yang tidak bisa diremehkan dengan kata lain merupakan pekerjaan yang penting dan paling mulia, yang dilaksanakan oleh kedua orang tua dalam keluarga ibarat tempat persemian yang subur bagi pembentukkan moralitas anak. keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak. Orang tua memberi cinta kasih kepada anak-anaknya terhadap apa yang dibutuhkan. Keluarga berusaha melindungi setiap anak terhadap pengalaman frustrasi. Ditegaskan pula bahwa keluarga adalah sebagai tempat untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan seperti rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain (anak), rasa tanggung jawab sosial dan keprihatinan terhadap sesame (Kartono, 2003).

Selanjutnya Simanjuntak (1980) menjelaskan bahwa orang tua dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat primer dan bersifat fundamental. Maka jelaslah dapat dikatakan bahwa pendidikan keluarga atau pendidikan informal merupakan pendidikan yang sangat mendasar untuk pembentukan kepribadian anak yang utuh dan menyeluruh sebagai kelangsungan untuk keikutsertaan dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Berkenaan dengan itu, maka pembinaan orang tua terhadap anak dalam kehidupan keluarga sangat berarti dan menentukan. Lingkungan keluarga inilah anak dibesarkan, memungkinkan

penemuan-penemuan, dan belajar untuk perkembangan yang berkelanjutan, serta anak dapat menghayati pertemuan dengan sesama dan malahan memperoleh perlindungan yang pertama dan utama.

Sehubungan dengan itu, maka Simanjuntak mengatakan bahwa orang tua dalam menjalankan upaya pendidikannya terkafer pada beberapa hal berikut: (1) sumber kekuasaan dan dasar identifikasi, (2) penghubung dengan dunia luar, (3) perlindungan terhadap ancaman-ancaman dari luar, (4) pendidik segi rasional.

### **Fungsi Pendidikan Informal**

Manusia sejak ia dilahirkan tidak bisa hidup sendiri, dalam arti harus membutuhkan orang lain yakni dari orang yang dewasa. Bantuan yang diperlukan adalah berupa perawatan, pembimbingan, dan pendidikan, sehingga anak yang baru lahir itu akan tumbuh menjadi dewasa dengan kepribadian yang utuh. Disadari usaha tersebut memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang, karena sebelum anak mencapai kedewasaan dan mampu berdiri sendiri maka bantuan yang diperlukan harus diberikan. Masa itu dikatakan sebagai masa belajar, dimana anak memperoleh berbagai kebiasaan, memiliki pemahaman yang baik tentang sesuatu, memiliki pengetahuan, dan sebagainya yang kesemuanya guna mempersiapkan anak itu untuk mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan di masyarakat.

Orang dewasa yang berkewajiban memberikan bantuan seperti dimaksudkan di atas yakni orang tua, karena itu sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua senantiasa harus mampu memberi syuri dan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Menurut Dewantara dalam Soewarna (1982:67) menyatakan bahwa alam keluarga adalah pendidikan paling sempurna dalam segala sifat dan wujudnya, karena tanggung jawab pendidikan keluarga ada ditangan sang ayah dan ibu yang sangat dihormati dan dikagumi oleh sang buah hati yang mekar bagaikan kembang bunga dipagi hari. Kemudian sebagai pendidik pertama dan utama dalam konteks ini, keluarga adalah lembaga terkecil namun terpenting. Oleh karena munculnya adat kemanusiaan hingga kini berasal dari keluarga, sehingga keluarga itupun selalu mempengaruhi pertumbuhan anak agar memiliki budi pekerti.

Sehubungan dengan konsep dan konteks pendidikan informal atau pendidikan keluarga yang terurai di atas, maka fungsi keluarga itu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) sebagai tempat terciptanya pengalaman pertama masa kanak-kanak dan faktor penting dalam perkembangan anak, (2) sebagai tempat menanamkan dasar pendidikan moral yang berlangsung melalui contoh-contoh konkrit dalam perbuatan sehari-hari, (3) sebagai tempat menjamin kehidupan emosional anak, dan kebutuhan akan rasa kasih sayang sehingga anak akan bertumbuh dengan baik. Jika fungsi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang tua maupun dalam pergaulan masyarakat yang akhirnya menimbulkan ekses sosial, (4) sebagai dasar tempat pemberian pendidikan sosial melalui penerapan suatu keluarga dengan rasa tolong menolong, kekeluargaan, dan seterusnya yang kesemuanya dapat memupuk benih-benih perkembangan sosial anak, (5) SEbagai tempat untuk memberikan dasar pendidikan agama dengan mengajari nilai-nilai agama yang intinya mengisyaratkan bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan, maka harus dipakai dengan penuh bertanggung jawab kepada Tuhan.

Berdasarkan bahasan tentang fungsi keluarga di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa lembaga informal ini betapa penting untuk dijaga dalam segala peran dan fungsinya. Orang tua selaku pendidik utama bagi anak-anak memiliki tanggung jawab

untuk dapat mengembangkan seluruh aspek-aspek kepribadian anak. Fungsi lembaga informal ini harus disadari para orang tua sebagai tanggung jawab berarti dalam mengimplementasi fungsinya. Lembaga informal yang gagal yang diperankan oleh orang tua dalam berbagai fungsinya, maka akan menimbulkan kebencian, rasa tidak aman dan tidak menciptakan suasana mendidik sehingga menyebabkan anak berpalingkepada tindakan-tindakan kejahatan sebagai penyelewengan terhadap kehidupan sosial yang baik. Dengan kata

lain bahwa orang tua sebagai pelaksana pendidikan informal ini harus berbuat sesuatu bagi anak-anaknya agar anaknya dapat tumbuh menjadi dewasa baik dalam berpikir maupun dalam bertindak, sebagai akses dari keseluruhan pribadi yang utuh yang diharapkan baik keluarga itu sendiri maupun oleh masyarakat dan negara.

### **Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal**

Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk hidup ciptaan Tuhan, karena manusia memiliki akal. Namun demikian sebagai makhluk biologis merupakan individu yang memiliki potensi-potensi kejiwaan yang harus dikembangkan. Dalam rangka perkembangan, individu ini diperlukan suatu ketepaduan antara pertumbuhan jasmani dan rohani. Kemudian dalam rangka pertumbuhannya itu manusia harus memerlukan orang lain, dalam pengertian bahwa manusia sejak lahir sampai akhir hidupnya, manusia harus hidup dengan orang lain dalam suatu kelompok yang merupakan satu kesatuan sosial atau kelompok-kelompok sosial.

Dengan demikian, manusia yang pada mulanya lahir sebagai individu, hidup dalam kelompok yang dalam hal ini merupakan saat awal kehidupan yaitu hidup dalam keluarga. Adanya saling ketergantungan diantara sesama manusia dan hakekat dari pada manusia, maka tumbuhlah suatu kehidupan individu dalam masyarakat sehingga individu tersebut dikatakan sebagai makhluk sosial. Namun pada dasarnya yang merupakan catatan penting di sini bahwa manusia itu ada dan mulanya beradaptasi dalam lingkungan keluarga. Sehingga keluarga inipun dapat menentukan arah setiap individu melalui upaya pendidikan yang membentuk individu itu berkepribadian yang utuh.

Konsep di atas dapat diperkuat dengan pendapat dari Suwarno dalam Santoso (1979) mengatakan bahwa di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama menerima pendidikan dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga itu merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak. Oleh karena itu secara jelas dikatakan bahwa betapa pentingnya peran keluarga yakni sebagai peletak dasar pembentuk kepribadian anak, sedangkan lembaga pendidikan yang lain hanyalah memberikan isinya saja, untuk selanjutnya akan ditentukan sendiri bentuk dan warnanya oleh si anak itu sendiri, sesuai dengan kemampuannya, kekuatan dan kreasi si anak itu dalam pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut.

Hal-hal yang dapat diberikan oleh lembaga pendidikan formal dalam membentuk nilai kepribadian anak adalah sebagai berikut: (1) memberikan kebutuhan fisik yang paling pokok yakni kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan, (2) memberikan ikatan dan hubungan emosional yakni orang tua selalu berada di sekitar anak, (3) memberikan suatu landasan yang pokok yakni suasana rumah tangga dan kehidupan yang stabil, (4) membimbing dan mengembangkan perilaku anak, (5) mengajarkan cara berkomunikasi yang baik, (6) berbincang-bincang melalui kecemasan anak, (7) membantu anak menjadi bagian dari keluarga.

Apabila tidak terpenuhinya semua kebutuhan di atas, maka tingkat emosional anak akan terancam, perkembangan fisik anak akan tidak stabil, tidak aman dan tidak sehat, yang pada gilirannya merupakan faktor yang tidak dapat membentuk kepribadian anak yang utuh dan komprehensif baik untuk kehidupan pribadinya maupun kehidupan bersama dalam masyarakat.

### **Perubahan sosial dan pendidikan informal**

Dalam suatu kelompok masyarakat implicit di dalamnya keluarga sangat diharapkan mampu memberi jawaban atas segala fenomena yang terjadi sekalipun pada masa-masa transisi yang diperhadapkan dengan alternative pilihan nilai, sehingga dengan demikian dapat membawa setiap individu yang tergabung di dalamnya memiliki kehidupan yang bermakna. Sekaligus para individu tersebut memiliki sikap dan kepribadian yang utuh secara komprehensif

dan dapat membangun apa yang menjadi tujuan pribadinya atau sekaligus apa yang menjadi tujuan masyarakat itu secara umum. Hal ini tidak dapat dipungkiri agar tidak terjadi penyimpangan terhadap norma yang berlaku di dalam masyarakat atau juga secara khusus norma yang berlaku dalam suatu keluarga termasuk upaya pendidikannya.

Sehubungan dengan itu dapat dijelaskan, dimana program pendidikan keluarga (informal) itu harus dapat menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi kehidupan yang baik kepada setiap individu dalam hal ini anak-anak. Nilai-nilai tersebut dapat menuntun setiap perkembangan dan pertumbuhan pribadi sebagai objek dan subjek dari pendidikan informal. Peran orang tua sebagai pendidik merupakan faktor utama dalam menciptakan hubungan yang baik atau dikatkan sebagai komunikator edukatif. Oleh karena itu kitapun membenarkan atas suatu pendapat yang menyatakan bahwa terjadinya kenakalan dan tindakan-tindakan lainnya sebagai tindakan anti sosial bukan semata-mata di bawah tanggung jawab pihak yang berwajib, namun adalah merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Oleh karena itu bisa muncul pertanyaan, usaha apakah yang harus dilakukan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawab untuk anak-anaknya yang disebut pendidik pertama dan utama? Ada beberapa indikator yang dapat menjawab pertanyaan tersebut yakni sebagai berikut: Pertama, memberikan kasih sayang, yang menurut Craig, kasih sayang dan cinta kasih adalah cara yang ideal untuk diberikan kepada anak sebagai salah satu aktualisasi dari pendidikan informal. Kasih sayang merupakan kebutuhan psikis anak yang harus dipenuhi, sebab anak yang tidak mengalami kasih sayang dari orang tua secara psikologis dapat memengaruhi seluruh perkembangan pribadi anak yang menyangkut kejiwaan dan perilakunya. Kasih sayang orang tua merupakan motivasi bagi perkembangan pribadi anak sebab orang tua yang mengasahi anak-anaknya akan selalu siap sedia untuk berkorban dengan maksud melindungi kelangsungan hidup anak-anaknya. Pentingnya kasih sayang orang tua demi perkembangan anak seperti dikemukakan oleh Kartono (2003) bahwa iklim psikologis penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan, kehangatan, kesemuanya akan memberi semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak menuju kedewasaan. Kedua, memberikan bimbingan dalam usaha membantu individu agar sanggup memahami dirinya, sanggup membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan yang bijaksana sehingga dapat dicapainya tujuan dan dapat menguntungkan bagi individu itu sendiri dan bagi masyarakat. Menurut Natawidjaja (2005), bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada anak dalam kehidupannya. Disamping bekal yang harus dimiliki orang tua maka terdapat juga suatu tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam usaha pembinaan anak. Ketiga, mengontrol kegiatan anak dimana kegiatan anak perlu dikontrol agar mereka tidak mudah terangsang terhadap pengaruh-pengaruh negatif dan tidak mengalami kegoncangan batin. Orang tua secara terus-menerus dan teratur dalam mendampingi anak remajanya, terutama dalam rangka pembentukan kebiasaan yang baik tanpa menimbulkan penafsiran negatif dari si anak. Sesungguhnya hanya pengontrolan atau pengawasan dari orang tua dapat dilakukan, karena hal itu sifatnya murni. Keempat, penanaman disiplin kepada anak. Maksudnya di sini adalah bahwa disiplin merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Agar dapat dimiliki dengan baik, maka harus dibiasakan jauh-jauh sebelumnya, yang maksudnya adalah orang tua sebagai pengemban tugas pertama dan utama dalam mengusahakan kebiasaan-kebiasaan yang baik harus terencana. Dengan disiplin yang ditanamkan orang tua kepada anak, maka dapat memudahkan anak untuk mengendalikan diri secara baik. Kelima. Menjaga keutuhan keluarga yang ditandai dengan suasana hubungan suami isteri dan anak-anaknya yang harmonis, sehingga dapat mempertahankan perjuangan hidup rumah tangganya. Kebijakan orang tua untuk mempertahankan suasana rumah tangga yang demikian itu, didasarkan pada tanggung jawab keluarganya. Kehidupan lahir batin orang tua dan anaknya harus dilandasi oleh dasar cinta kasih dan takut akan Tuhan. Suatu keluarga yang utuh orang tuanya selalu menyediakan waktu untuk rekreasi/santai bersama anak-anaknya. Suasana hubungan yang hangat dan penuh pengertian antara orang tua dengan

anak-anaknya, menunjukkan keterlibatan orang tua dalam membimbing anak-anaknya sehingga anak tersebut terus berkembang menjadi manusia dewasa dengan kepribadian yang matang, serasi dan berguna bagi keluarganya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berkenan dengan konteks dan konsep di atas, maka dapat dijelaskan kalau perubahan sosial yang terjadi akan mengarah pada tujuan atau tidak akan menunjukkan pola sikap dan perilaku yang dikatakan anti sosial dari setiap individu dalam keluarga, apabila implementasi pendidikan formal dilaksanakan secara teratur, terencana dengan mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam keluarga, masyarakat dan negara. Terciptanya hubungan sosial yang baik dalam keluarga, maka akan menunjukkan kebaikan pula hubungan sosial individu itu bersama dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan informal memiliki peran yang sangat dominan dalam menentukan pola sikap dan tingkah laku individu dalam segala aktivitas yang menunjukkan sebagai suatu kesatuan sosial yang utuh dan terpadu.

Antara perubahan sosial dan institusi pendidikan informal akan selalu tercermin disetiap komunitas dan realitas individu, maksudnya perubahan sosial dan institusi keluarga yang ada akan tidak berarti, apabila peran-peran dari aktor di dalamnya tidak dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan dijunjung tinggi. Deskripsi yang tepat untuk dapat dinyatakan dimana apabila suatu tingkat perkembangan individu berprospek baik, maka akan menentukan perkembangan kehidupan individu selanjutnya. Atau apabila kesuksesan individu dalam suatu tingkat perkembangannya (keluarga), maka akan sukses pula pada tingkat perkembangan selanjutnya. Sehingga perubahan sosial dalam hal ini akan merupakan norma yang berkelanjutan, dan menurut arah yang berbeda di setiap tingkat kehidupan sosial individu. Dengan kata lain bahwa individu yang memiliki kualitas hidup sebagai perwujudan pola-pola perilaku sosial dan interaksi sosial, akan tergambar terus sepanjang individu itu berada di suatu lingkungan komunitas baik yang berskala kecil maupun yang berskala besar. Terjadinya perubahan sosial yang baik sebagai realisasi dari pendidikan informal secara kualitatif dan kuantitatif akan menunjukkan kualitas dari hubungan sosial selanjutnya dari individu itu sendiri. Jelaslah di sini bahwa upaya pendidikan informal itu akan sangat menentukan keutuhan kepribadian individu dan akan dirasakan manfaatnya karena individu tersebut pertama kali mengenal nilai-nilai, norma-norma dan kaidah-kaidah lainnya, yang pada akhirnya individu itu akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam segala realitas kehidupannya.

### **Simpulan**

Berdasarkan uraian-uraian pada bagian di atas, maka dapatlah dirumuskan beberapa kesimpulan, yakni: (1) Konsekuensi perubahan sosial dapat terjadi melalui upaya pendidikan formal dengan mewujudkan pola-pola hubungan antar individu dalam suatu keluarga maupun dengan lingkungan masyarakat, (2) Pendidikan informal adalah suatu proses yang terjadi secara sadar dari orang dewasa (orang tua) kepada orang yang belum dewasa (anak), dan pada dasarnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial dan perubahan dalam interaksi sosial. Sekaligus merupakan proses meninternalisasi nilai kepribadian yang baik, (3) Perubahan sosial merupakan perubahan yang normal dan wajar dan pola perubahannya beraneka ragam, terbuka bagi individu yang ada dalam lingkungan keluarga atau juga dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, sehingga perlu diinternalisasi nilai kepribadian yang bermoral (4) Indikator keberhasilan dari pendidikan informal sebagai prospek meninternalisasi nilai dalam kaitannya dengan perubahan sosial yakni belas kasihan, kebaikan hati, ikut merasakan kegelisahan orang lain (anak), tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama, (5) lembaga pendidikan informal merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama, sehingga seyogyanya dapat menjalankan fungsi masing-masing akto dengan baik, (6) Adanya saling ketergantungan dalam kehidupan suatu keluarga, akan mengisyaratkan pada

ketergantungan setiap individu dalam keluarga tersebut ke lingkungan yang lebih luas dalam wujud interaksi sosial, (7) Antara perubahan sosial dan lembaga pendidikan informal selalu mengimplementasikan aktivitas antara individu di setiap komunitas dan realitas sosial dan sebagai prospek internalisasi nilai kepada anak dalam keluarga; (8) upaya pendidikan informal dalam meningkatkan internalisasi nilai kepribadian yang baik merupakan faktor penentu keutuhan kepribadian setiap individu yang sekaligus menentukan kualitas individu itu dalam hubungan dengan orang lain sebagai realitas sosial.

### Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1980). The empirical exploration of intrinsic motivational processes. *Advances in Experimental Social Psychology*, 13, 39–80. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60130-6](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60130-6)
- H Djaali, D. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kalidjernih, F. K. (2010). *Kamus studi kewarganegaraan: perspektif sosiologikal dan politikal*. Widya Aksara Press.
- Kartono, K. (1996). *Pendidikan politik: sebagian dari pendidikan orang dewasa*. Mandar Maju.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Lauer, R. H. (1993). Perspektif tentang perubahan sosial. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Alfabeta.
- Natawidjaja, R. S. (2005). Modern market growth and the changing map of the retail food sector in Indonesia. *Presented at Pacific Food System Outlook (PFSO) 9th Annual Forecasters Meeting. May, 10, 13*.
- Simanjuntak, B. (1980). *Perubahan sosio-kultural*. Tarsito.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sujatmiko, E. (2014). *Kamus IPS, Cet. I. Surakarta: Aksara Sinergi Media*.